

No. 05 TAHUN KE - 69, MEI 2022

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Sudahkah Kita Mencintai Santo Yusuf?

Santo Yusuf: Ayah Spiritual di Balik Layar | Menertawakan *Le Rassoté* Santo Yusuf
Dia Mengajari Aku untuk Hening | Menyikapi Konflik dalam Hidup Membiara

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Belajar dari Santo Yusuf untuk Menghadapi Krisis

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Sudahkah Kita Mencintai Santo Yusuf?

Bobby Steven, MSF

SAJIAN UTAMA

11 | Santo Yusuf: Yang Tak Bersuara, Yang Mengajari Kita
V. Doni Erlangga, SJ

SAJIAN UTAMA

18 | Santo Yusuf: Ayah Spiritual di Balik Layar
Emanuel Bageubaibi Iyai

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Teladan Utusan Allah
Nicolaus David Kristianto, SJ

BAGI RASA

27 | St. Yosef Pribadi yang Tersembunyi dalam Allah
Yosephinia, DSY

SABDA YANG HIDUP

30 | Yusuf, Seorang Tukang Kayu
Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

37 | Menyikapi Konflik dalam Hidup Membiara
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

LEMBAR PASTOR

43 | Belajar Kemesiasan dari Santo Yusuf
Mateus Mali, CSSR

RUANG DOA

47 | Dia Mengajari Aku untuk Hening
Emilia Fransiska Dian Widhowati, PMY

BEJAJAR TEOLOGI

51 | Menertawakan *Le Rassoté* Santo Yusuf
Petrus Pit Duka Karwayu, CMF

SENI DAN RELIGIOSITAS

56 | Kontemplasi Inkarnasi Kanak-Kanak Yesus dan Santo Yusuf
Tiro Angelo Daenuwy, SJ

REMAH-REMAH

61 | Santo Yusuf, Teladan dalam Melayani
Stefania Melsi, OP

64 | Doa kepada St. Yusuf
Leonardo Boff

ILUSTRASI COVER:

Tiro Angelo Daenuwy, SJ

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Joseph Marendra Dananjaya, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2022 adalah "Bimbingan Rohan" dan edisi Juli 2022 adalah "Berjalan Bersama Ignatius". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Belajar Kemesiasan dari Santo Yusuf

Konsep Mesias karya penginjil Matius adalah gambaran Mesias yang menderita. Karena Yusuf sadar bahwa Anaknya itu sebagai Mesias akan menderita, ia merasa perlu menunjukkan kepada Anaknya sejak semula tentang penderitaan itu dengan membawanya ke Mesir sebagai sebuah ziarah agar Dia dapat merasakan secara langsung penderitaan umat Israel. Yusuf menangkap kemesiasan dalam bentuk kesetiaan, kesabaran, ketaatan, dan terus mencari.

MATEUS MALI, CSSR | Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti

DALAM penziarahan ke Tanah Suci, kami memulai titik berangkat dari Mesir. Di Mesir, kami mengunjungi Gereja Bahtera. Gereja itu didirikan di atas rumah bekas tinggalnya Yusuf, Maria, dan Kanak-kanak Yesus waktu mengunjungi ke Mesir karena pengejaran Raja Herodes (Mat. 2: 13-15). Menurut *guide* lokal, waktu itu mengalir Sungai Nil dan di tempat itu pula Musa diletakkan oleh Kakaknya Miriam (bdk. Kel. 2:1-10). *Guide* itu kemudian membacakan teks Mat. 2: 15, "Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku."

Teks Matius itu adalah kutipan dari teks Hosea 11: 1 yang merujuk kepada Mesias. Hosea menggunakan sapaan "Anak-Ku"

untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah-lah yang membebaskan mereka dari penindasan di Mesir dan menuntun mereka melintasi Padang Gurun (Hos. 11: 3-4). Nubuat Hosea itu tergenapi di dalam diri Yesus. Yesus adalah "Anak-Ku" yang membebaskan manusia dari penindasan (bdk. Luk. 4: 18-19) dan menuntun orang di dalam penziarahan hidupnya sebagai Emanuel (bdk. Mat. 1: 23).

Dari Mesir, kami melanjutkan penziarahan menuju Israel dan menutupnya dengan mengunjungi Gunung Nebo di Yordania, tempat ada tiang ular tembaga (Bil. 21: 9).



googleusercontent.com

Yusuf dan Mesias

Ziarah adalah sebuah perjalanan untuk mengunjungi tempat tertentu atau tempat terjadinya suatu peristiwa iman atau tempat-tempat suci untuk mengekspresikan kecintaan dan untuk menggapai karunia spiritual bagi penziarah tersebut. Dengan lahir sebagai manusia, Yesus memulai ziarah

hidup-Nya sebagai Mesias. Mesias adalah Pembebas yang dinantikan bangsa Israel. Karena itu, Yusuf membawa Yesus ke Mesir, seperti yang diperintahkan Allah lewat mimpinya. Artinya, Yusuf perlu menunjukkan kepada Yesus tempat penderitaan bangsa Israel dan sekaligus tempat Musa memulai pembebasannya.

Yusuf menangkap bahwa Yesus, Anaknya, adalah Mesias. Yusuf menangkapnya dalam konsep Nabi Yesaya dan Hosea (bdk. Mat. 1: 18-25). Nabi Yesaya adalah nabi yang menekankan iman kepercayaan yang teguh kepada Allah. Walaupun saat itu Yesaya dalam keadaan genting

karena Kerajaan Israel sedang dikepung oleh pasukan Asyur, Yesaya juga membangun harapan bahwa Allah tetap akan menyelamatkan bangsa Israel saat mereka ditawan ke Asyur.

Hosea adalah nabi yang berkarya pada masa Raja Yerobeam II (734-732) dengan mengambil secara simbolis perkawinannya sebagai

gambaran hubungan Yahwe dan umatnya. Istrinya terus-menerus meninggalkan dia, namun dia tetap setia untuk mencari dan membawa pulang istrinya. Bangsa Israel terus-menerus lari meninggalkan Yahwe, namun Yahwe terus-menerus mencari dan membawa pulang bangsa Israel. Dengan wahyu Allah lewat mimpi, Yusuf tentu mengerti bahwa bangsa Israel, ibarat istri Hosea, adalah bangsa yang terus-menerus meninggalkan Yahwe.

Yang menarik dari konsep Mesias karya penginjil Matius adalah gambaran Mesias di dalam konsep Yesaya dan Hosea ditempatkan pada Yusuf, yakni Mesias yang menderita. Artinya, Yusuf sadar bahwa Anaknya itu sebagai Mesias akan menderita. Sejak lahir dan sampai wafat, Dia menderita demi menyelamatkan bangsa Israel. Karena itu, Yusuf merasa perlu menunjukkan kepada Anaknya sejak semula tentang penderitaan itu dengan membawanya ke Mesir sebagai sebuah ziarah agar Dia dapat merasakan secara langsung penderitaan umat Israel. Dari Mesir, ziarah kemesiasan Yesus dimulai, "Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku" untuk membebaskan umat manusia.

Yusuf dan Nilai-nilai Kemesiasan

Dalam konsep Nabi Yesaya dan Hosea seperti terlihat di atas, Yusuf menangkap kemesiasan dalam bentuk kesetiaan, kesabaran, ketaatan, dan terus mencari. Sifat-sifat mesianik itu untuk ditunjukkan

kepada Yesus Anaknya agar Anaknya dapat belajar untuk menjadi Mesias. Sebagai seorang anak pastilah Yesus belajar dari ayah-Nya.

Kesetiaan adalah keteguhan hati untuk berpegang pada ucapannya dan janji. Yusuf menunjukkan kesetiiaannya itu dengan menerima Maria sebagai istrinya sesuai dengan janji yang diucapkannya ketika bertunangan dengan Maria walaupun Maria telah mengandung. Dia tidak mau mencemarkan nama istrinya. Yesus belajar tentang kesetiaan itu dengan tetap menjalankan perintah Allah dengan berpegang pada komitmen perutusan-Nya, "KehendakMulah yang terjadi" (Luk. 22: 42).

Yusuf sabar dalam mendidik anaknya. Ketika Yesus "hilang" selama tiga hari (Luk. 2: 41-52), Yusuf mencari-Nya dan ketika menemukan-Nya dia tidak berkata apa-apa. Maria yang melihat hal itu, mengungkapkannya dengan berkata, "Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." Yusuf diam saja untuk menunjukkan kesabarannya. Orang sabar adalah orang yang dapat menahan emosinya, tabah, dan tidak marah. Sikap sabar adalah sikap hidup yang biasanya dimiliki oleh seorang "guru" yang berilmu tinggi. Dengan itu, kita boleh berkata bahwa Yusuf adalah seorang "guru" yang berilmu tinggi dalam mengajar Anaknya. Kesabaran dalam diam itu juga ditunjukkan oleh Yesus dalam seluruh kisah sengsara-Nya. Dia diam dan tidak mengeluh seperti

“Anak Domba yang dibawa tempat pembantaian” (Yes. 53: 7).

Ketaatan adalah sikap kepatuhan pada Allah. Yusuf menunjukkan kepatuhannya dengan mengikuti perintah Tuhan untuk tetap mengambil Maria sebagai istrinya. Dia juga patuh pada perintah Allah dengan membawa Maria dan Kanak-kanak Yesus mengungsi ke Mesir. Ketaatan adalah sikap iman yang tangguh tatkala orang memercayakan kehidupannya kepada penyelenggaraan Allah. Yusuf yakin bahwa apa yang dikatakan Allah harus dijalaninya karena perkataan Allah adalah benar dan tepat untuk keselamatan. Belajar dari Yusuf, Yesus taat karena mau menyelamatkan umat manusia. Rasul Paulus menyatakan hal itu dengan berkata, “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rm. 5: 9).

“Sikap mencari” adalah suatu sikap hidup ketika orang merasa kehilangan. “Sikap mencari” dalam konsep mesianik seperti yang tampak dari Kitab Hosea didasari oleh kasih. Yusuf merasa “kehilangan” Anaknya. Dia mencari Yesus “yang hilang” di Bait Allah didorong oleh kasihnya kepada Anaknya. Kasih sejati itu selalu mencari. Alfonsus Maria de Liquori mengungkapnya dengan berkata, “*Love seeks love.*” Cinta mencari cinta. Belajar dari Yusuf itu, Yesus mengungkapkan “sikap mencari” itu dalam perumpamaan tentang

“domba yang hilang” (Luk. 15: 1-7). Mesias adalah Dia yang mencari dan menyelamatkan domba yang hilang.

Yang khas dari didikan Yusuf kepada Yesus, Anaknya, adalah dia mendidik Anaknya dalam diam. Dia menanamkan nilai-nilai mesianik kepada Anaknya dengan memberi kesaksian hidup lewat tindakan langsung. Dia tidak memberikan teori-teori namun dia memberikan contoh-contoh konkret agar dapat dimengerti oleh Anaknya. Hal itu tidak jamak di dalam kehidupan normal seorang ayah di dalam tradisi Yahudi. Yusuf memberikan nama kepada Anaknya (Mat. 1: 21), sebagai tanda bahwa Yesus adalah Anaknya dan kemudian mendidiknya dalam diam.

Penutup

Hidup ini adalah sebuah ziarah. Dalam penziarahan itu, setiap orang Katolik dipanggil sebagai “mesias” dengan menjadi imam, nabi, dan raja yang diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tentu tidak ada salahnya kalau belajar dari “didikan” St. Yusuf terhadap Yesus, Anaknya, untuk dipakai sebagai dasar ziarah hidup kita. Kesetiaan, kesabaran, ketaatan, dan terus mencari adalah nilai-nilai yang dipakai untuk berziarah. St. Yusuf, doakanlah kami! ◆